

PEMBINAAN KEAGAMAAN SISWA SMP DI PONDOK PESANTREN DAARUT TAUHIID BANDUNG

Yunita Latifah,*
Agus Fakhruddin, Edi Suresman

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email : yunita.latifah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kenakalan remaja yang semakin kompleks. Sekolah yang dianggap dapat membantu mengatasi masalah-masalah sosial tersebut pada kenyataannya hanya sebatas menggugurkan kewajiban. Dengan mengangkat topik mengenai pembinaan keagamaan siswa pada sekolah berasrama, diharapkan para orangtua tidak lagi memandangi sebelah mata mengenai pendidikan di asrama atau pesantren, karena pada kenyataannya pendidikan asrama atau pesantren sangat membantu memperbaiki akhlak peserta didik, serta membantu menambah pengetahuan keagamaan tanpa mengesampingkan prestasi akademik mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui secara lebih rinci mengenai: perencanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung, pelaksanaan program pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung dan yang terakhir, hasil program pembinaan keagamaan siswa di SMP Daarut Tauhiid Bandung. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Perencanaan dari program tersebut direncanakan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah, yang dilakukan oleh pihak-pihak asrama antara lain mudaris-mudarisah, kepala pengasuhan dan juga kepala sekolah, dimana dalam perencanaan tersebut terdapat tiga program kerja keagamaan yang dicanangkan, antara lain program tahfidz, kajian islam dan mufrodad. Dalam pelaksanaannya ketiga program kerja tersebut dilakukan diluar jam sekolah yakni di pagi hari dan sore setelah melaksanakan kegiatan di sekolah. Kegiatan tersebut diawasi oleh mudaris masing-masing yang dibantu oleh bina siswa sebagai kesiswaan di lingkungan asrama. Selain itu evaluasi belajar juga dilaksanakan dalam bentuk tes lisan dan tes perbuatan dengan waktu pelaksanaan setiap hari untuk tes perbuatan dan setiap satu semester sekali untuk tes lisan.

Kata Kunci : *Pembinaan Keagamaan, Asrama, Daarut Tauhiid*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sorotan utama dalam penyelesaian masalah remaja yang terjadi, hal ini sesuai dengan arti pendidikan dalam pasal 1 ayat 1 undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi,

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dari pengertian pendidikan tersebut sudah sangat jelas bahwa pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan bagi peserta didik baik dalam keagamaan, kecerdasan hidup bersosial bahkan kecerdasan intelektual. Namun kenyataannya pendidikan di sekolah saja tidak membuat remaja sebagai peserta didik menyadari esensi dari pendidikan yang ditempuh selama ini.

Namun demikian, ketidaksesuaian antara teori dan kenyataan ini membuat resah masyarakat. Pendidikan yang seharusnya dapat dijadikan dasar berperilaku sesuai dengan norma yang ada di masyarakat hanya sebatas teori tanpa praktik yang nyata. Selain itu kebanyakan dari remaja melaksanakan pendidikan hanya sebatas pergi ke sekolah dan kemudian pulang ke rumah saja, sedangkan dalam praktik kehidupan sehari-hari tidak sejalan dengan ilmu yang diperoleh di sekolah. Sehingga banyak remaja yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta norma hukum yang berlaku. Pendidikan dari orang tua yang tidak mencerminkan sikap - sikap keagamaan dapat menjadikan anak bersikap sesuai dengan pendidikan atau sikap yang dicontohkan oleh orang tuanya tersebut.

Asrama yang merupakan bagian dari pesantren ini menjadi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang dapat mencetak peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia serta memiliki intelektual yang tinggi. Asrama merupakan sebuah lingkungan pendidikan yang dibina sesuai dengan tujuannya dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Cara-cara pendidikan serta alat-alat pendidikan dalam asrama tersebut berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan tujuannya, namun senantiasa mewujudkan suasana “kehidupan keluarga” dengan rasa kasih sayang serta kehidupan keagamaan dapat diwujudkan secara wajar. Selain itu pengalaman bergaul dengan teman sebaya di asrama juga dapat memajukan dan memperkembangkan hidup bermasyarakat antar sesama. Sehingga pengalaman sosial yang demikian itu dapat menegakkan keteraturan dan kemandirian sehingga mempermudah terwujudnya penguasaan diri (Daradjat, 2006, hlm. 68-69).

Fungsi dalam pembinaan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung.

a. Pendekatan Langsung

Pembinaan langsung terjadi apabila antara pihak pembina dan pihak yang dibina terjadi tatap muka secara langsung. Pembinaan langsung ini dapat dilakukan dalam kegiatan-kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya (Sudjana, 2010, hlm. 218).

b. Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung ini terjadi apabila pembina melakukan upaya pembinaan dengan pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, serta media elektronik seperti radio, kaset dan internet (Sudjana, 2010, hlm. 218).

A’la (dalam Mujahidin, 2012) juga mengemukakan karakteristik system

pendidikan *Boarding School*, diantaranya adalah :

a. Dari segi sosial, sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita.

b. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas.

c. Dari segi semangat religiusitas, *boarding school* menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.

Dalam suatu kegiatan yang baik haruslah memiliki manajemen yang baik pula. Manajemen merupakan terjemahan langsung dari kata *management* yang artinya pengelolaan, ketatalaksanaan, atau tata pimpinan (Ramayulis, 2012, hlm. 371). Sedangkan manajemen menurut Fattah, (2011, hlm. 1) bahwa manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Dari penjelasan-penjelasan di atas mengenai pengertian dari manajemen, sudah dijelaskan bahwa dalam suatu manajemen terdapat beberapa fungsi. Fungsi-fungsi manajemen tersebut antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan adalah suatu pemikiran yang mantap. Kajian khusus terhadap suatu

pekerjaan yang akan dilakukan, agar bentuk dan tahapan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan garis yang telah ditentukan dengan jelas, baik sasaran maupun sarannya (Isa, 1994, hlm. 15).

b. Pengorganisasian

Longenecher (dalam Sudjana, 2010, hlm. 101) mengemukakan bahwa pengorganisasian sebagai aktivitas menetapkan antara hubungan manusia dan kegiatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan. Kegiatan pengorganisasian tersebut berkaitan dengan upaya melibatkan orang-orang ke dalam kelompok, dan upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota kelompok, hal tersebut bertujuan guna melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Penggerakan

Penggerakan dalam dunia manajemen adalah penempatan semua anggota serta sebuah kelompok agar bekerja secara sadar dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan agar berjalan sesuai dengan rencana (Ramayulis, 2012, hlm. 382).

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan suatu kegiatan mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, guna menjamin kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan (Ramayulis, 2012, hlm. 383).

e. Evaluasi

Siswanto (2010, hlm. 101) mengemukakan bahwa evaluasi dirancang guna memberikan informasi mengenai hasil karya orang yang dinilai dan orang yang menilai. Secara umum evaluasi ini memiliki tujuan antara lain untuk mencapai kesimpulan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya tersebut serta untuk mengembangkan karya tersebut melalui program.

METODE

Desain penelitian berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dengan menggunakan desain *case study* sebagai desain penelitian. Hal tersebut karena penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang menggambarkan suatu keadaan yang ada. Selain itu data yang diperoleh bersumber dari laporan hasil pengamatan serta keterangan dari orang-orang yang tahu mengenai indikator yang diteliti oleh peneliti.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dimana dalam pendekatan kualitatif ini data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang telah ditemukan di lapangan. Selain itu dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2013, hlm. 13-15).

Partisipan penelitian adalah orang yang mengambil bagian dalam proses penelitian, atau orang yang berpartisipasi dalam penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Boarding School Daarut Tauhiid, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Boarding School Daarut Tauhiid, Wali Kelas, Kepala Asrama Putri SMP Daarut Tauhiid, serta Siswa SMP Daarut Tauhiid. Sedangkan Penelitian ini berlangsung di lingkungan asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung, yang terletak di Jl. Geger Kalong Girang komp Setiabudi Indah kav 25-26 Bandung.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara (Sugiyono, 2013, hlm. 308).

Teknik pengumpulan data bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti pada laboratorium, di sekolah, di rumah, di jalan dan lain lain. Sedangkan bila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer (sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data), dan sumber skunder (sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data). Selanjutnya bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya (Sugiyono, 2013, hlm. 308-309).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga teknik yang telah dipaparkan oleh Sugiyono tersebut. Adapun teknik tersebut antara lain teknik observasi yang peneliti gunakan untuk melihat bagaimana kegiatan keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid tersebut. Selanjutnya teknik wawancara peneliti gunakan sebagai satu teknik untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang didapatkan dalam program pembinaan keagamaan tersebut. Dan yang terakhir dengan menggunakan teknik studi dokumen dimana dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data dokumen yang mendukung dalam penelitian yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di asrama tersebut.

Dalam kegiatan ini peneliti melakukan kegiatan studi pendahuluan, dimana peneliti melihat situasi sosial yang terjadi di lingkungan asrama, serta melakukan wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan di asrama tersebut. Kemudian setelah mendapatkan data peneliti melakukan reduksi data, *display data*, dan *conclusion drawing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Program Pembinaan Keagamaan Siswa di Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung

Dalam profil SMP Daarut Tauhiid dijelaskan bahwa SMP Daarut Tauhiid Bandung ini merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. SMP Daarut Tauhiid ini merupakan salah satu strategi pengembangan pendidikan dan dakwah yang diusung oleh Pesantren Daarut Tauhiid dengan sistem pendidikan *boarding*. Dalam sistem pendidikan *boarding* ini SMP Daarut Tauhiid memberikan fasilitas asrama kepada siswa dan juga mudarrisah guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik berupa keagamaan maupun akademik (Dok1)..

Hal tersebut dikarekanan dalam sistem pendidikan *boarding* ini dapat merancang program pendidikan yang komperhensif holistic melalui program pendidikan keagamaan, pengembangan akademik dan kecakapan hidup *life skill*, bahkan pembelajarannya tidak hanya dalam tataran teoritis namun juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu maupun belajar mengenai kehidupan (Dok1).

Tujuan asrama SMP Daarut Tauhiid secara umum berdasarkan hasil wawancara antara lain yakni: 1) membekali peserta didik dengan nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai luhur islām lainnya, agar mampu berbuat yang terbaik sehingga mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, 2) mempersiapkan lulusan yang berkualitas, cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kedepan serta memberikan pondasi pembentukan manusia seutuhnya, 3) membentuk peseta didik yang memiliki karakter baik dan kuat (Dok1). Tujuan dari asrama tersebut sejalan dengan tujuan dari SMP Daarut Tauhiid itu sendiri, sehingga antara tujuan dan visi misi yang dibentuk saling berkaitan (WKPi).

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dari asrama tersebut, maka pihak sekolah dan asrama melakukan perencanaan program-program kerja keagamaan bagi siswa selama di asrama. Adapun program keagamaan yang telah direncanakan oleh pihak asrama antara lain program Halaqa, kajian islām dan mufradāt. Perencanaan program keagamaan tersebut dilaksanakan dalam waktu satu bulan kerja, hal tersebut dilaksanakan oleh kepala sekolah, kepala pengasuhan putra dan putri, dan juga mudarris-mudarrisah (WKPi, WM1, WM2, WB).

Sudjana (2010, hlm. 55) juga mengemukakan mengenai arti dari perencanaan, bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu, yang antara lain adalah proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakakn atau kegiatan yang terorganisasi.

Sedangkan Fattah, (2011, hlm. 49) mengemukakan lebih rinci mengenai perencanaan. Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu sesuatu yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan, dan siapa yang akan mengerjakannya. Perencanaan juga merupakan suatu jembatan antara kesenjangan antara keadaan masa sekarang dengan keadaan yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang.

Dalam perencanaan terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh pihak perencana, menurut Sa'ud (2005, hlm. 50-226) proses tersebut antara lain: 1) Mendefinisikan Permasalahan Perencanaan, 2) Analisis Bidang Telaahan Permasalahan Pendidikan, 3) Mengkonsepsikan dan Merancang Rencana, 4) Mengevaluasi Rencana-Rencana, 5) Menspesifikasikan Rencana, 6) Mengimplementasikan Rencana, 6)

Memantau Pelaksanaan Rencana dan Umpan Balik bagi Perencanaan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut yang menggambarkan mengenai kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh pihak sekolah maupun asrama SMP Daarut tauhiid ini berjalan secara terstruktur, teratur dan sistematis. dimana setiap anggota organisasi menempati kedudukannya masing-masing dan melaksanakan kewajibannya masing-masing sebagai pelaku organisasi. Selain itu koordinasi antar anggota organisasi pun berjalan dengan baik.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siswanto(2010, hlm. 73) mengenai ciri dari suatu organisasi. Bahwa beliau mengemukakan ciri utama dalam suatu organisasi adalah dengan adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dalam suatu ikatan aturan dan norma yang berlaku dalam organisasi tersebut, dan menjalankan tugas organisasinya dengan tanggung jawab penuh sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Ciri yang kedua dalam suatu organisasi adalah terdapat sekelompok orang yang melakukan hubungan timbal balik, saling berinteraksi serta saling memberi dan menerima dan juga saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Ciri ketiga dari suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang diarahkan pada satu titik tertentu, yakni tujuan bersama dan keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Selanjutnya dalam proses penyusunan program kerja keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid ini melibatkan beberapa pihak antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, Kepala Pengasuhan Putra dan Putri, Mudarris dan Mudarrisah. Perencanaan program tersebut diawali dengan adanya permasalahan-permasalahan yang muncul baik di sekolah atau di asrama yang berkaitan dengan keagamaan, dengan adanya masalah tersebut maka mudarris dan mudarrisah melakukan rapat guna membicarakan

solusi dengan mengusung progra kerja baru untuk asrama, yang kemudian disampaikan kepada kepala pengasuhan dan selanjutnya disampaikan kepada pihak sekolah dan didiskusikan kembali dengan kepala sekolah dan pihak yang terlibat tersebut di atas (WKPi, WM1, WM2, WB).

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sa'ud (2005, hlm. 50-226) mengenai proses yang harus dilakukan oleh pihak perencana, dimana proses tersebut meliputi: 1) Mendefinisikan permasalahan perencanaan, 2) Analisis bidang telaahan permasalahan pendidikan, 3) Mengkonsepsikan dan merancang rencana, 4) Mengevaluasi rencana-rencana, 5) Menspesifikasikan rencana, 5) Mengimplementasikan rencana, 6) Memantau pelaksanaan rencana dan umpan balik bagi perencanaan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan pihak asrama tersebut menunjukkan keselarasan antara praktik dengan teori yang dikemukakan oleh ma'ud mengenai prosedur yang dilakukan oleh perencana, meskipun pada praktiknya tidak semua prosedur dijalankan namun secara garis besar perencanaan terlaksana dengan cukup baik, dalam hal ini pihak asrama hanya melakukan definisi terhadap masalah kemudian mengkonsep rencana yang akan dilakukan dan mengimplementasikan rencana tersebut dalam pelaksanaan program.

2. Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan Siswa di Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung

a. Program Pembinaan Keagamaan

Pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama ini dilakukan bersama dengan mudarrisah masing-masing, dimana setiap mudarrisah membimbing dan mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada kegiatan Halaqa, mudarrisah membimbing siswa untuk melakukan hafalan ayat suci Al-Qurān sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh pihak asrama, yakni 22 ayat perbulan,

serta membimbing siswa untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah dimiliki pada sore harinya, sedangkan dalam kegiatan kajian islām mudarrisah hanya mengawasi setiap siswa bimbingannya selama ustadz memberikan materi. Selain itu dalam kegiatan pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid ini, mudarrisah mudarrisah bertugas sebagai pembimbing siswa dalam proses pelaksanaan program keagamaan di asrama. Dalam hal ini pembimbing bertanggung jawab atas prestasi keagamaan siswa dan memotivasi siswa agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (OVHq) (WB, WM2, WKPi, WKPa, WS).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana (2010, hlm. 218), bahwa dalam suatu pembinaan terdapat dua pendekatan yang digunakan, yang pertama pendekatan langsung dan yang kedua pendekatan tidak langsung. Pembinaan dengan langsung terjadi apabila antara pihak pembina dan pihak yang dibina terjadi tatap muka secara langsung. Sedangkan Pendekatan tidak langsung ini terjadi apabila pembina melakukan upaya pembinaan dengan pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, serta media elektronik seperti radio, kaset dan internet (Sudjana, 2010, hlm. 218).

Pendekatan secara langsung ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, guna mengidentifikasi masalah, penyimpangan atau hambatan yang mungkin terjadi. Selain itu pendekatan ini juga dilaksanakan guna menentukan upaya yang akan dilakukan dalam proses perbaikan kegiatan, memecahkan masalah, atau mengatasi hambatan (Sudjana, 2010, hlm. 219).

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka pelaksanaan program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di asrama SMP Daarut Tauhiid menggunakan pendekatan langsung. Hal ini dikarenakan

dalam beberapa program keagamaan yang dicanangkan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan program kerja, antara lain program Halaqa, program kajian islām dan program mufradāt, pelaksanaan program kerja tersebut dilakukan dengan cara tatap muka langsung antara siswa dengan mudari mudarrisah atau ustadz yang bersangkutan. Sehingga terjadinya komunikasi dua arah secara langsung yang dapat memudahkan siswa menerima bimbingan dan pengarahan mengenai program-program keagamaan tersebut. Hal tersebut dapat memudahkan dua pihak, yakni pihak penerima ilmu (siswa) dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh pendidik, dan juga pihak penyalur ilmu (pendidik) yang dapat dengan mudah melakukan pembinaan sekaligus mengawasi berjalannya kegiatan dengan baik.

Selain itu proses motivasi juga dilakukan oleh mudarrisah kepada setiap siswanya. Hal tersebut dilakukan guna memberikan dorongan kepada masing-masing siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan baik ibadah fardhu ataupun sunnah. Sehingga setiap siswa dapat mendekati diri dengan Tuhannya serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh asrama maupun sekolah. pemberian motivasi ini tidak dijadwalkan secara khusus, karena kegiatan ini dapat dilakukan kapan saja oleh pihak terkait apabila telah terjadi komunikasi dua arah, sehingga kegiatannya sangat fleksibel.

Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (2010, hlm. 140) mengemukakan bahwa motivating merupakan upaya pimpinan untuk menggerakkan atau memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam mencapai tujuan organisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Hersey dan Blanchard mengemukakan makna dari motivating yakni suatu kegiatan untuk menumbuhkan dorongan-dorongan pada diri seseorang atau kelompok orang dalam

melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2010, hlm. 141).

Sedangkan penggerakan dalam manajemen sistem pendidikan islām adalah dorongan kepada orang lain yang didasari oleh prinsip-prinsip religius, sehingga orang tersebut mau melaksanakan tugasnya dengan bersungguh-sungguh dan niat karena Allāh (Ramayulis, 2012, hlm. 382-383).

b. Fasilitas dalam Pelaksanaan Program Pembinaan Keagamaan

Adapun fasilitas yang diberikan oleh pihak asrama sebagai penunjang proses pembinaan keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid ini antara lain hanya tempat dan infokus. Tempat yang biasa digunakan dalam pelaksanaan program keagamaan tersebut antara lain di aula asrama (arofah), di kelas dan juga di gasibu-gasibu sekitar asrama. (WB, WM1, WM2, WKPi, WKPa).

Selain itu Muslimin, (2008) mengemukakan bahwa yang menjadi keunggulan dari sekolah berbasis asrama atau boarding school selain program pendidikan yang baik, guru yang berkualitas, lingkungan yang kondusif, siswa yang heterogen, jaminan keamanan serta jaminan kualitas, adalah fasilitas yang lengkap. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, siswa dapat belajar dengan nyaman dan baik, sehingga hasil yang didapatkan memuaskan. Fasilitas yang lengkap ini disediakan oleh pihak sekolah dari mulai fasilitas di kelas, di lingkungan sekolah, hingga di asrama.

Sehingga dari hasil analisis lapangan serta teori yang dikemukakan oleh ahli tersebut bahwa kegiatan keagamaan di asrama lebih terorganisir jika dibandingkan dengan pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat, selain itu dengan adanya pendidikan asrama ini siswa juga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dari berbagai kalangan. Fasilitas serta lingkungan yang kondusif juga sangat mempengaruhi proses belajar dan

pembelajaran siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, terutama dalam menghafalkan ayat suci Al-Qurān.

Di dalam asrama, kegiatan kegiatan yang dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan di atas antara lain adalah pemberian materi yang dilakukan mudarris-mudarrisah kepada siswa adalah materi seputar ta'lim muta'alim, sirah nabawiyah, kajian muslimah, Hādīs arbain dan tahāsīn, materi ini diberikan ketika pelaksanaan kegiatan kajian islām yang diisi oleh ustadz yang bersangkutan, kemudian pelaksanaan Halaqa yang diisi dengan kegiatan menghafal ayat Al-Qurān atau mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki kepada mudarrisah masing-masing (WB, WM1, WM2, WKPi, WKPa).

Hal tersebut di atas sesuai dengan pengertian dari asrama itu sendiri. Asrama sering disebut juga sebagai *Zawiyah* yang merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama, serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk halaqah berdzikir dan tafakur untuk merenungkan keagungan Allāh. *Zawiyah* atau asrama atau pondok ini merupakan tempat beberapa tasawuf mengajarkan ajarannya kepada masyarakat yang berminat (Nata, 2010, hlm. 202).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid ini telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ahli, bahwa kedudukan asrama sebagai suatu tempat melaksanakan proses belajar dan pembelajaran, selain itu juga sebagai suatu tempat untuk mendekatkan diri kepada Allāh sebagai pemilik ilmu. Hal tersebut tersermin dari kegiatan yang dilaksanakan dari mulai kegiatan kajian yang dapat menambah wawasan keagamaan, dan juga kegiatan Halaqa yang digunakan untuk menghafalkan ayat sci Al-Qurān guna mendekatkan diri dengan Allāh.

c. Pengawasan Program Pembinaan Keagamaan

Selain itu dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan program keagamaan siswa di asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung ini diperlukan adanya proses pengawasan. Pengawasan dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Dalam pengawasan ini yang bertugas sebagai pengawas antara lain tim bina siswa (BINSIS) yang bertugas untuk mengawasi siswa selama kegiatan serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Kemudian seluruh mudarrisah yang dapat membantu mengawasi siswa selama proses pelaksanaan keagamaan di asrama. Setelah itu mereka melaporkan hasil pengawasan mereka kepada kepala pengasuhan yang selanjutnya akan disampaikan kepada kepala sekolah (WB, WM1, WKPi, WKPa).

Pengawasan merupakan suatu kegiatan mengawasi atau melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, guna menjamin kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan (Ramayulis, 2012, hlm. 383).

Pengawasan ini ditujukan untuk mengetahui kecocokan atau ketepatan kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan yang telah ditetapkan, selain itu pengawasan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan yang menyimpang dari rencana sebelumnya yang kemudian mengupayakan agar tujuan dapat dicapai seefektif dan seefisien mungkin (Sudjana, 2010, hlm. 205).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh dua orang ahli di atas mengenai pengawasan, bahwa pengawasan dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid ini bertujuan guna mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan

kegiatan keagamaan ini hasil pengawasan tersebut kemudian akan dilaporkan kepada atasan, yakni kepala pengasuhan putra dan putri, serta kepala sekolah.

Selain untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengawasan ini juga bertujuan untuk mengawasi siswa selama kegiatan berlangsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini, pihak asrama memberikan peraturan-peraturan atau tata tertib yang harus ditaati oleh siswa. Peraturan tersebut meliputi peraturan di dalam kamar asrama, kamar mandi, berpakaian dan berpenampilan, kebersihan dan kesehatan badan, kebersihan dan kerapian pakaian, aturan makan dan minum, aturan beribadah hingga barang-barang yang tidak diperbolehkan di asrama (Dok2).

Ada beberapa kebijakan yang diterapkan dalam kegiatan di asrama termasuk kegiatan keagamaan siswa, antara lain, siswa wajib hadir saat kegiatan asrama baik kegiatan keagamaan maupun non keagamaan, dan apabila siswa tidak melakukan kegiatan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka siswa diberikan sanksi. Dalam pemberian hukuman ini bergantung jenis pelanggaran yang dilakukan, apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran ringan seperti maka hukuman yang diberikan adalah push up, sit up dan berdiri hingga waktu yang ditentukan. Apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran sedang seperti, maka hukuman yang diberikan adalah membersihkan kamar mandi, membersihkan lingkungan asrama, membaca Al-Qurān 1 Juz dan menulis Al-Qurān sebanyak 4 halaman. Sedangkan apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran berat maka hukuman yang diberikan adalah dengan memangkas habis rambut kepala (laki-laki), memakai mukena selama satu bulan (perempuan) (Dok2).

Pengawasan yang dilakukan oleh bina siswa, dimana bina siswa tersebut bertugas untuk mengawasi siswa selama kegiatan serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar. Hal tersebut berarti bahwa pengawasan yang dilakukan oleh pihak asrama terhadap kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudjana dan Ramayulis, sehingga dalam hal ini pengawasan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan teori tersebut yakni antara lain: pengawasan merupakan kegiatan untuk memonitoring pelaksanaan kegiatan, dimana pelaksanaan tersebut sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, serta memperbaiki penyimpangan yang mungkin terjadi selama proses pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut.

3. Hasil dari Program Pembinaan Keagamaan Siswa di Asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung

Evaluasi yang diberikan oleh pihak asrama kepada siswa sebagai alat ukur keberhasilan pembinaan keagamaan antara lain dengan bentuk lisan dan perbuatan. Evaluasi dalam bentuk lisan ini dilakukan dengan cara, siswa diberikan pertanyaan-pertanyaan seputar doa sehari-hari, hafalan dan tahāsīn Al-Qurān. Sedangkan evaluasi perbuatan dilakukan dengan melihat pelaksanaan ibadah sehari-hari yang dilaksanakan oleh siswa dan diawasi oleh mudarris dan mudarrisah masing-masing (WB, WM2, WKPi, WKPa, WS).

Sejalan dengan hal tersebut Siswanto (2010, hlm. 101) mengemukakan bahwa evaluasi dirancang guna mencapai kesimpulan yang dapat memberikan pertimbangan mengenai hasil karya tersebut serta untuk mengembangkan karya tersebut melalui program.

Sehingga dapat disimpulkan dalam hal ini kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pihak asrama jika dilihat dari tujuan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siswanto, yakni guna mengetahui sejauh mana [restasi belajar siswa atau kemampuan siswa dalam menjalankan

kegiatan keberagamaan selama di asrama. Sehingga hal tersebut dapat menjadi acuan dalam peningkatan mutu di kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dikemudian hari. Dalam melaksanakan evaluasi tersebut ada beberapa bentuk yang dilakukan yakni secara lisan dan perbuatan. Dimana tes lisan dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada siswa dan membutuhkan jawaban secara lisan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, sedangkan dalam tes perbuatan mudarris-mudarrisah menilai perkembangan ibadah yang dilakukan oleh setiap santri.

Hal tersebut diatas sejalan dengan Arifin Z. (2009, hlm. 124-150), yang mengemukakan bahwa jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes atau evaluasi dapat dibagi menjadi tiga jenis. Jenis-jenis tersebut antara lain: tes tulis, tes lisan dan tes tulisan. Dimana tes tulis merupakan tes yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan dan membutuhkan jawaban secara tertulis berdasarkan kemampuan siswa yang bersangkutan, baik secara singkat ataupun secara rinci dan jelas. Sedangkan tes lisan merupakan tes yang dilakukan secara lisan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap siswa dan membutuhkan jawaban secara lisan sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab, dimana dalam hal ini peserta didik harus mengungkapkan jawaban dalam bahasanya sendiri. Sedangkan yang terakhir adalah tes perbuatan, tes ini merupakan tes yang dilakukan dengan memperhatikan tindakan atau perbuatan dari siswa itu sendiri, tes perbuatan ini bisa juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan praktik keagamaan yang membutuhkan pengamatan secara mendalam terhadap masing-masing siswa.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran keagamaan di asrama SMP DT dilakukan secara terjadwal oleh pihak asrama, dalam pelaksanaan evaluasi ini dilakukan dalam kurun waktu satu semester sekali, meliputi hafalan ayat-ayat Al-Qurān yang telah

dihafalkan oleh siswa, do'a-do'a harian, dan tahāsīn yang dinilai dari tata cara membaca ayat Al-Qurān yang telah dihafalkan tersebut. Sedangkan dalam penilaian evaluasi perbuatan dilakukan setiap hari oleh mudarrisah masing-masing dengan melihat perkembangan ibadah siswa melalui buku mutaba'ah yaumiyah yang telah diberikan oleh pihak pesantren kepada masing-masing siswa (WB, WM2, WKPi, WKPa, WS).

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran keagamaan di asrama SMP Daarut Tauhiid ini dilakukan dalam kurun waktu satu semester sekali, meliputi hafalan, do'a-do'a dan juga tahāsīn Al-Qurān. Namun dalam penilaian evaluasi perbuatan dilakukan setiap hari oleh mudarrisah masing-masing dengan melihat perkembangan ibadah siswa melalui buku mutaba'ah yaumiyah yang telah diberikan oleh pihak pesantren kepada masing-masing siswa (WB, WM2, WKPi, WKPa, WS).

Kegiatan keagamaan yang telah dilakukan oleh siswa tersebut membawa banyak perubahan. Perubahan yang dirasakan oleh siswa adalah Kegiatan keagamaan yang telah diikuti oleh siswa selama di asrama SMP Daarut Tauhiid ini sedikit banyak membawa perubahan kepada siswa, baik perubahan akhlak maupun perubahan prestasi keagamaan. Perubahan akhlak ini ditunjukkan oleh siswa dalam hal berperilaku terhadap mudarris, teman sebaya bahkan kepada orangtua di rumah. Sedangkan perubahan prestasi keagamaan ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam membaca Al-Qurān, menghafal Al-Qurān dan pengetahuan keagamaan yang bertambah dari sebelum memasuki asrama (WB, WM2, WKPi, WKPa, WS).

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dan fungsi pelaksanaan evaluasi, menurut Arikunto (2003, hlm. 10-11). Tujuan dan fungsi tersebut antara lain: berfungsi untuk menyeleksi peserta didik atau memberikan penilaian terhadapnya, guna memilih peserta didik yang dapat diterima disuatu

lembaga, atau digunakan untuk mendapatkan beasiswa. Evaluasi dilakukan guna melihat hasil yang diperoleh peserta didik, dari hasil tersebut pendidik akan mengetahui kelemahan peserta didiknya serta sebab-sebab kelemahan tersebut. Selanjutnya evaluasi juga ditujukan guna melakukan pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan atau hasil penilaian yang telah diperoleh. Dan yang terakhir evaluasi bertujuan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan dari program yang telah dilakukan.

Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh asrama SMP Daarut Tauhiid ini selain bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang dijalankan peserta didik selama di asrama, namun juga evaluasi ini bertujuan guna mengetahui perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan keberagaman di asrama SMP Daarut Tauhiid ini. Perkembangan yang dirasakan oleh peserta didik sesuai dengan program yang telah dilaksanakan oleh pihak pesantren adalah bertambahnya kemampuan membaca Al-Qurān dari setiap siswa, bertambahnya jumlah hafalan yang dimiliki oleh setiap siswa dan kegiatan beribadah siswa menjadi lebih baik dan teratur karena pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh mudarris-mudarrisah selama di asrama.

Dari beberapa penjelasan diatas, pendidikan asrama pada kenyataan dapat membawa pengaruh positif dalam diri siswa, baik dalam kegiatan atau perbuatan sehari-hari maupun dalam kemampuan atau pengetahuan agamanya. Hal tersebut dikarenakan dalam suatu lingkungan asrama siswa selain mendapatkan ilmu berupa teori namun juga berupa praktik dan pembiasaan yang dilakukan selama kegiatan di asrama tersebut berlangsung. Selain itu lingkungan yang kondusif dan positif juga menjadikan kegiatan yang dilakukn oleh siswa menjadi terarah dan

berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat membantu membentuk kepribadian siswa.

Pendidikan di asrama juga dapat menjaga anak dari pengaruh lingkungan yang buruk, dan menumbuh kembangkan anak dalam lingkungan yang baik dalam pengawasan guru sebagai pembimbing serta teman-teman yang dapat membantu menumbuhkan semangat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Jika dilihat dari segi ekonomi pendidikan asrama ini memerlukan biaya yang lebih tinggi dari sekolah-sekolah reguler hal tersebut karena fasilitas yang diberikan serta lingkungan yang digunakan lebih baik dari sekolah-sekolah pada umumnya. Selain itu juga kegiatan keberagaman siswa lebih baik dan terarah jika dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Karena di sekolah berasrama ini siswa melaksanakan kegiatan asrama mulai dini hari hingga malam hari dengan bimbingan yang maksimal bukan hanya dari segi pendidikan formal namun juga dari segi keagamaannya. Dalam pendidikan asrama ini siswa lebih bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan bimbingan dari guru atau mudarris-mudarrisah yang berada di asrama selama kurun waktu 24 jam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh A'la (dalam Mujahidin, 2012) bahwa karakteristik system pendidikan *Boarding School*, diantaranya adalah: Sistem *boarding school* mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menuntut ilmu sebagai sarana mengejar cita-cita. Dari segi ekonomi, *boarding school* memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan dan fasilitas. Selanjutnya dari segi semangat religiusitas,

boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal saleh.

KESIMPULAN

Adanya perencanaan program pembinaan keagamaan ini bertujuan untuk mendukung visi dan misi dari sekolah yang bersangkutan, sehingga visi dan misi tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merencanakan suatu program pihak yang terlibat adalah kepala sekolah, kepala asrama dan juga mudaris mudarisah. Perencanaan yang dilakukan pihak-pihak tersebut menghasilkan beberapa program kerja dan tiga program kerja diantaranya adalah program keagamaan, yang antara lain: program *ḥāfīz*, kajian islām dan *mufradāt*.

Setelah merencanakan program, maka selanjutnya adalah melaksanakan program yang telah direncanakan bersama tersebut. Dalam pelaksanaannya ketiga program keagamaan tersebut dilaksanakan diluar jam sekolah. sebagian kegiatan dilaksanakan di pagi hari sebelum siswa berangkat ke sekolah dan sebagian lainnya dilaksanakan setelah pulang sekolah hingga menjelang tidur. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh siswa, mudaris mudarisah dan juga ustadz, yang diawasi langsung oleh bina siswa sebagai kesiswaan baik di sekolah ataupun di asrama. Kegiatan tersebut meliputi kegiatan *ḥālaqa* pagi dan sore hari, kegiatan kajian islām dan kegiatan *mufradāt*. Dalam kegiatan *ḥālaqa* pagi, siswa dituntut dengan menghafalkan minimal 3 ayat perhari atau 22 ayat selama satu bulan kepada mudari-mudarisah masing-masing, sedangkan pada kegiatan *ḥālaqa* sore siswa dituntut untuk mengulang kembali hafala yang telah dimiliki kepada mudaris-mudarisahnya tersebut. Sedangkan dalam kegiatan kajian

islām dilaksanakan setiap selesai sholat maghrib berjama'ah dengan materi yang telah ditetapkan yakni seputar sirah nabawiyah ḥādīṣ arbain, ta'li muta'alim dan kajian taḥāsīn. Dan yang terakhir mufradāt yang dilakukan satu minggu dua kali dengan memberikan pengetahuan mengenai kosa kata dalam bahasa inggris, indonesia dan arab, yang selanjutnya akan dihafalkan oleh setiap siswa. Namun pada pelaksanaannya program kajian dan mufradāt belum berjalan dengan teratur, dan lebih menekankan program ḥāfiẓ sebagai program unggulan dari asrama SMP Daarut Tauhiid tersebut.

Untuk menentukan hasil pembinaan keagamaan siswa, pihak asrama melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap hari dan setiap satu semester. Jenis evaluasi yang diberikan berupa, tes lisan dan tes perbuatan. Dari pelaksanaan evaluasi tersebut pihak asrama dapat mengetahui perubahan prestasi keagamaan ataupun perilaku siswa tersebut. Selama mengikuti program pembinaan keagamaan tersebut sebagian besar siswa menunjukkan perubahan yang positif jika dibandingkan dengan sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Perubahan tersebut berupa meningkatnya semangat beribadah, kemampuan membaca Al-Qurān dan menghafal Al-Qurān. Sebagian besar dari mereka memiliki hafalan Al-Qurān yang telah mencapai target yang telah ditentukan oleh asrama yakni sebanyak minimal 22 ayat dalam setiap bulannya.

REFERENSI

- (2002). *Al-Qur'an in word*. (T. D. RI, Penerj.) Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Aat Syafaat, dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Aries, E. F. (2011). *Asesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Arifin. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Enung Rukiati, Fenti Hikmawati. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, N. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 'Isa, K. M. (1994). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Mujahidin. (2012, Juli 7). *MUJAbgs*. Diambil kembali dari MUJAbgs58.blogspot.com: <http://MUJAbgs58.blogspot.com>
- Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muslimin, S. (2008, September 8). *Problem dan Solusi Pendidikan Sekolah Berasrama (Boarding School)*.
- Nasution. (2009). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Patilima, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto. (2010). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarsono. (2008). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2010). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun. (2005). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.